

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses umum yang dilewati untuk mendapat teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari beberapa penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti sehingga menjadi pendukung ataupun referensi. Tinjauan pustaka mencakup pada identifikasi secara sistematis, penemuan serta analisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada tinjauan penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa tinjauan ataupun referensi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan sebagai bahan acuan yang dapat membantu peneliti dalam mengembangkan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Sekolah Sepak Bola Putra Banjaran (Studi Deskriptif tentang Pola Komunikasi Sekolah Sepak Bola Putra Banjaran Kabupaten Bandung Dalam Melatih Anggotanya Menjadi Pemain Sepak bola Profesional)”

Gambar 2. 1

Penelitian Terdahulu yang Sejenis dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Iqbal Surya Rusmawan Putra(2018), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung	Pola Komunikasi Pelatih Dalam Membentuk Kerja Sama Tim (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di Sekolah Sepak Bola UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim)	Kualitatif Studi Deskriptif	Penelitian ini menunjukkan proses komunikasi yang dilalui dengan berbagai aspek, yaitu dari jenis komunikasi apa yang dilakukan oleh pelatih kepada atletnya hingga kegiatan yang terjadi di dalam latihan, sedangkan hambatan komunikasi yang terjadi terbagi menjadi dua faktor, yaitu hambatan dari dalam lapangan maupun luar lapangan	Penelitian yang diteliti oleh Iqbal ini meneliti tentang pola komunikasi pelatih SSB UNI dengan Atlet usia – 16 dalam membentuk kerja sama tim, sedangkan penelitian yang peneliti teliti tentang pola komunikasi SSB Putra Banjara dalam melatih anggotanya menjadi pemain profesional
2	Jennie Raharjo (2015), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.	Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Basket (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Pelatih dengan Atlet Basket dalam Memicu Prestasi di Sritex Dragons Solo)	Kualitatif Studi Kasus	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi pada saat latihan menggunakan metode tatap muka, sedangkan komunikasi yang berlangsung pada diluar jam latihan menggunakan metode pendekatan pada atlet dan rasa emphati pelatih terhadap atlet sangat penting dilakukan. Adanyaketerbukaan antara pelatih dan atlet sehingga terjalin hubungan antarpribadi yang baik antara pelatih dan atlet	Penelitian yang dilakukan oleh Jennie ini meneliti mengenai pola komunikasi yang dilakukan pelatih Sritex Dragons Solo dalam memicu prestasi atlet. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti tentang pola komunikasi SSB Putra Banjara dalam melatih anggotanya menjadi pemain profesional

3	Indra Ginanjar (2017), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung	Pola Komunikasi P elatihan Dan Atlet Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Pelatih dan Atlet Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung Dalam Memberikan Motivasi Juara Dunia Pada Perguruan Silat Tadjimalela)	Kualitatif Studi Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelatih di Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung dalam proses komunikasinya melalui penyampaian pesan secara langsung serta melalui media seperti sms dan media sosial untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan yakni memberikan Motivasi Juara Dunia pada Perguruan Silat Tadjimalela serta Pola Komunikasi Pelatih di Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung dalam meningkatkan motivasi kepada para Atlet berjalan dengan baik terlihat dari berbagai prestasi juara yang sudah raih Atlet Perguruan Silat Tadjimalela di kejuaraan nasional maupun internasional	Penelitian yang dilakukan oleh Indra Ginanjar ini meneliti tentang Pola Komunikasi Pelatih dan Atlet Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung Dalam Memberikan Motivasi Juara Dunia Pada Perguruan Silat Tadjimalela. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti tentang pola komunikasi SSB Putra Banjara dalam melatih anggotanya menjadi pemain profesional
---	--	---	-----------------------------	--	--

Sumber: Penelitian, 2020

Ketiga penelitian terdahulu pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang mengenai pola komunikasi. Perbedaan dari ketiga penelitian di atas antara lain objek yang diteliti, metode penelitian, rumusan masalah dan serangkaian metodologi lainnya. Perbedaan dengan ke tiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian terdahulu hanya digunakan sebagai referensi pendukung penelitian guna memahami pola komunikasi yang ada.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan karena keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Yang berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Menurut Everett Kleinjen yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan:

“Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi” (Kleinjen dalam Cangara, 2007: 1).

Sebagai makhluk individu, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhannya, maka manusia memerlukan bantuan orang lain. Dengan demikian, manusia akan berkomunikasi dengan manusia lainnya demi memenuhi kebutuhan tersebut. Maka sampai kapanpun, komunikasi tidak lepas dari kehidupan manusia.

Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dilingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang(sekelompok orang) baik secara langsung (tatap- muka) ataupun melalui media(selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi

seseorang menyampaikan apa yang ada dalam bentuk pikirannya atau perasaan hatinya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan di sekitarnya. Melalui komunikasi seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain.

Sifat ilmu komunikasi adalah interdisipliner atau multidisipliner. Maka dari itu ilmu komunikasi dapat menyisip dan berhubungan erat dengan ilmu sosial lainnya. Hal itu disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu sosial lainnya, terutama ilmu sosial kemasyarakatan. Banyak definisi dan pengertian tentang komunikasi para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan apa itu komunikasi.

Wiryanto dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan:

“Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum bersama- sama” (Wiryanto, 2004: 5).

Effendy menjelaskan lebih jauh, bahwa dalam perkembangan selanjutnya, komunikasi dapat berlangsung melalui banyak tahap, bahwa sejarah tentang komunikasi massa dianggap tidak tepat lagi karena tidak menjangkau proses komunikasi yang menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld, Bernald Berelson, Hazel Gaudet, Elihu Katz, Robert Merton, Frank Stanton, Wilbur Schramm, Everett M. Rogers, dan para cendekiawan lainnya menunjukkan bahwa:

“Gejala sosial yang diakibatkan oleh media massa tidak hanya berlangsung satu tahap, tetapi banyak tahap. Ini dikenal dengan *twostep flow communication* dan *multistep flow communication*. Pengambilan keputusan banyak dilakukan atas dasar hasil komunikasi antarpersona (*antarpribadi communication*) dan komunikasi kelompok (*group communication*) sebagai kelanjutan dari komunikasi massa (*mass communication*)” (Effendy, 2005: 4).

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Mulyana sebagai berikut, Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain). (Mulyana, 2003: 62).

Luasnya komunikasi dikutip pula oleh Effendy sebagai berikut:

“Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, menerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses encoding, penerimaan atau proses decoding, arus balik dan efek. Unsur- unsur tersebut agaknya saling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya“ (Effendy, 2005: 5).

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.3 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dengan tujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. “Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap. Sedangkan (1) Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan carayang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004: 1).

Sedangkan menurut Tubss dan Moss mengatakan bahwa:

“Pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang yang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001: 26).

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Pola komunikasi juga diartikan sebagai suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005: 27).

Dari pemahaman diatas maka pola komunikasi ialah bentuk ataupun pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dihubungkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi tahapan-tahapan pada sebuah aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar individu maupun kelompok. Pola komunikasi juga dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut.

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, serta tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan hanya berperan sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi Dua Arah / Timbal Balik

Komunikator dengan komunikan terjadi saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah komunikator, dan komunikator memiliki tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut dan umpan baliknya pun secara langsung. Seperti halnya dalam tim sepak bola, pelatih dengan atletnya saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsinya masing-masing, namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah pelatih. Pelatih mempunyai tujuan tertentu, yaitu salah satunya untuk membentuk kerja sama dalam sebuah tim tersebut serta membantu pengembangan bakat para pemainnya.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak terjadi pertukaran pikiran secara logis antara komunikator dengan komunikannya (Pace dan Faules, 2002: 171).

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. (Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam Rismawaty dkk. 2014: 182)

Komunikasi kelompok juga merupakan komunikasi yang berlangsung antara beberapa individu dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga individu atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat (Michael Burgoon dalam Wiryanto, 2005). Kedua definisi komunikasi kelompok dari uraian di atas memiliki kesamaan, yaitu adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama, berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama itu, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Seperti halnya sebuah tim sepak bola, adalah kelompok pemecahan masalah, kelompok yang memiliki tujuan yang sama, kelompok yang ingin bekerja sama. Tentunya dalam komunikasi kelompok melibatkan komunikasi antarpribadi, maka dari itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

2.1.4.2 Elemen – Elemen Komunikasi Kelompok

Ada empat elemen komunikasi kelompok yang tercakup dari definisi yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman, yaitu:

- a) Interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan faktor yang penting, karena melalui interaksi inilah, kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut *coact*. *Coact* adalah sekumpulan orang yang secara serentak terkait dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu sama lain. Seperti atlet sepak bola yang hanya pasif mendengarkan suatu instruksi dari pelatih, secara teknis belum dapat disebut sebagai kelompok. Mereka dapat dikatakan suatu kelompok apabila sudah mulai mempertukarkan pesan dengan pelatih atau rekan setimnya.
- b) Elemen yang kedua adalah waktu, sekumpulan orang yang berinteraksi untuk jangka waktu yang singkat, tidak dapat digolongkan sebagai kelompok,

kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang sangat panjang, karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara. Seperti halnya suatu tim sepak bola, membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat membentuk kerja sama tim antar individu dalam tim tersebut.

- c) Elemen yang ketiga adalah ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. Ada yang memberi batas 3-8 orang, 3-15 orang, dan 3-20 orang. Untuk mengatasi perbedaan jumlah anggota tersebut, muncul konsep yang dikenal dengan *smallness*, yaitu kemampuan setiap anggota kelompok untuk dapat mengenal dan memberi reaksi terhadap anggota kelompok lainnya. Dengan *smallness* ini, kuantitas tidak dipersoalkan sepanjang setiap anggota mampu mengenal dan memberreaksi pada anggota lain atau setiap anggota mampu melihat dan mendengar anggota yang lain.
- d) Yang terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian, bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut sehingga dapat mewujudkan satu atau lebih tujuannya (Adler dan Rodman dalam Rismawaty dkk, 2014:184).

2.1.4.3 Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Komunikasinya

Beitu banyak klasifikasi yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, yakni:

1. Kelompok Primer dan Sekunder

Charlels Horton Cooley pada tahun 1909 yang dikutip Rismawaty dkk dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota - anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Terdapat beberapa perbedaan dari kedua kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

- Kualitas interaksi pada komunikasi kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam artinya menembus kepribadian yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang ditampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali hambatan yang menentukan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder, komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
- Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan sekunder formal.

2. Kelompok *Ingroup* dan *Outgroup*

Ingroup adalah kelompok kita dan *outgroup* adalah kelompok mereka. *Ingroup* dapat berupa kelompok primer dan sekunder. Untuk membedakan *ingroup* dan *outgroup*, kita membuat batas yang menentukan siapa yang masuk orang dalam dan siapa orang luar.

3. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodore Newcomb (1930), melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau juga untuk membentuk sikap. Kelompok rujukan memiliki fungsi komparatif, fungsi normative, fungsi perspektif.

4. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Perspektif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua yaitu, kelompok deskriptif dan perspektif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi dengan melihat proses pembentukannya secara ilmiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga yaitu:

- Kelompok tugas, bertujuan memecahkan masalah.

- Kelompok pertemuan, adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Setiap anggota berusaha belajar lebih banyak mengenai dirinya.
- Kelompok penyadar, memiliki tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok perspektif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.

2.1.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi ke Efektipan Kelompok

Individu-individu kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan yaitu melaksanakan tugas kelompok, dan memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok yang disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi, apabila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi, maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok. Untuk itu faktor-faktor keefektifan kelompok dapat ditemukan pada karakteristik kelompok, yaitu:

- 1) Ukuran kelompok yaitu hubungan antara ukuran kelompok dengan prestasi kerja kelompok bergantung pada jenis tugas yang harus di selesaikan oleh kelompok. Terdapat dua jenis ukuran kelompok :

- Koaktif merupakan masing-masing anggota bekerja sejajar dengan yang lain tetapi tidak berinteraksi.
 - Interaktif yakni anggota-anggota kelompok yang berinteraksi secara terorganisasi untuk menghasilkan produk, keputusan, atau penilaian tunggal.
- 2) Jaringan komunikasi, berdasarkan beberapa penelitian, dalam hubungannya dengan prestasi kelompok, Leavitt menemukan bahwa pola komunikasi roda yang paling memusatkan dari seluruh jaringan komunikasi menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisasi. Kelompok lingkaran yang paling tidak memusatkan adalah yang paling lambat memecahkan soal.
 - 3) Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegah meninggalkan kelompok.
 - 4) Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok (Rismawaty dkk, 2014:193)

2.1.4.5 Fungsi Komunikasi Kelompok

Adapun fungsi-fungsi kelompok menurut Rismawaty dkk dalam bukunya Pengantar Ilmu komunikasi memabagi menjadi lima fungsi kelompok sebagai berikut:

- 1 Kelompok adalah hubungan dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.
- 2 Pendidikan bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan dari para anggota-anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak bergantung tiga faktor yaitu jumlah informasi baru yang di kontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok, serta frekuensi intraksi diantara para anggota kelompok.
- 3 Dalam fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh , para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut , terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan'menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

- 4 Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (problem solving) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya sedangkan pembuatan keputusan (decision making) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.
- 5 Terapi adalah fungsi kelima dari kelompok. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkoba, kelompok perokok berat dan sebagainya. Tindakan komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan ciri (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar-anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya.

2.1.5 Komunikasi Verbal

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Verbal

Tentunya Setiap proses komunikasi melibatkan penggunaan verbal dan nonverbal. Hampir seluruh rangsangan bicara yang disadari termasuk dalam kategori komunikasi verbal. Pesan verbal merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan komunikasi individu lain secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal adalah sarana utama yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran maupun perasaan yang kita miliki. Suatu sistem dalam verbal terdapat bahasa. Bahasa merupakan seperangkat simbol tertentu yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal merupakan sarana utama yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, perasaan dan maksud kita. Melalui bahasa, setiap manusia dapat berbagi pengalaman, memperoleh dukungan atas pengalaman dan pendapat yang dimiliki.

Pesan verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2010: 260).

2.1.5.2 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2010: 266) bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan, interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.1.6 Komunikasi Nonverbal

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang berupa atau berbentuk simbol, ekspresi wajah, nada bicara dan lain-lain. Komunikasi nonverbal digunakan sebagai penggambaran komunikasi di luar kata-kata atau ucapan maupun tulisan.

Menurut Edward T. Hall komunikasi nonverbal merupakan:

“Komunikasi nonverbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hiddendimension*) karena pesan nonverbal yang tertanam dalam konteks komunikasi” (Mulyana, 2010: 344).

2.1.6.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Menurut Samovar (Ilya Sunarwinadi) dalam buku *Antarpribadi Skill* karya Manap Solihatdkk, menjelaskan bahwa dalam suatu peristiwa komunikasi, perilaku nonverbal digunakan secara bersama-sama dengan bahasa verbal:

1. Perilaku nonverbal memberi aksentuasi atau penekanan pada pesan verbal. Misalnya mengatakan terima kasih dengan tersenyum.
2. Perilaku nonverbal sebagai pengulangan dari bahasa verbal. Misalnya mengatakan arah tempat dengan menjelaskan “perpustakaan Universitas terbuka terletak di belakang gedung ini”, kemudian mengulang pesan yang sama dengan menunjuk arahnya.
3. Tindakan komunikasi nonverbal melengkapi pernyataan verbal, misalnya mengatakan maaf pada teman karena tidak dapat meminjam uang dan agar lebih percaya, pernyataan itu ditambah lagi dengan ekspresi muka sungguh-sungguh atau memperlihatkan saku atau dompet yang kosong.
4. Perilaku nonverbal sebagai pengganti komunikasi verbal, misalnya mengatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan matayang berlinang (Sunarwinadi dalam Solihat dkk, 2014: 45)

Komunikasi nonverbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau symbol dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaan komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi yaitu untuk:

1. Meyakinkan apa yang diucapkan (repletion).

2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (substitution)
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (identity).
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat (Cangara, 2010: 106)

2.1.6.3 Ciri-ciri Komunikasi Nonverbal

Devito (2011: 54) menyebutkan bahwa pesan-pesan nonverbal memiliki ciri-ciri umum, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.
3. Pesan nonverbal biasanya saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan nonverbal sangat dipercaya, umumnya pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan nonverbal.
5. Komunikasi nonverbal dikendalikan oleh aturan
6. Komunikasi nonverbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain, baik verbal maupun nonverbal.

2.1.6.4 Jenis Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal yang dianggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan pada jenis pesan yang digunakan. . Adapun jenis-jenis komunikasi nonverbal sebagai berikut:

- a) Gerakan Tubuh (Kinesik) atau bahasa tubuh misalnya, gerakan tangan atau mengangguk atau menggelengkan kepala.
- b) Postur tubuh yaitu bagaimana cara berdiri atau duduk, apakah lengan disilangkan, dan sebagainya.
- c) Kontak Mata, di mana jumlah kontak mata sering menentukan tingkat kepercayaan.
- d) Para-bahasa, atau aspek-aspek suara yang terpisah dari ucapan, seperti nada, dan kecepatan berbicara.
- e) Kedekatan atau Ruang Pribadi (Proxemics), yang menentukan tingkat keintiman.
- f) Ekspresi wajah, termasuk tersenyum, mengerutkan kening dan bahkan berkedip.
- g) Perubahan fisiologis, misalnya, lebih banyak berkeringat atau berkedip ketika gugup ataupun saat keadaan tertekan.

2.1.7 Tinjauan Tentang Sekolah Sepak Bola

Sekolah Sepak Bola (SSB) merupakan sebuah organisasi serta wadah dibidang olahraga khususnya Sepak bola yang memiliki fungsi untuk

mengembangkan bakat serta meningkatkan kemampuan baik dasar maupun tehnik-tehnik Sepak bola. Tujuan Sekolah Sepak Bola sendiri yaitu salah satunya menghasilkan pemain yang berbakat serta memiliki kemampuan yang baik, mampu bersaing dengan Sekolah Sepak Bola lain, serta dapat memuaskan masyarakat dan membantu dalam penyaluran pemain.

Menurut Suryanto dalam bukunya *Pengembangan Variasi Latihan Dribbling dan Passing* dalam Permainan Sepak bola Usia 12-14 Tahun Di SSB AMS Kepanjen Malang:

“Sekolah Sepak Bola merupakan suatu lembaga yang memberikan pengetahuan atau mengajarkan tentang teknik dasar Sepak bola dan teknik dasar bermain Sepak bola kepada siswa mulai dari cara dan penguasaan teknik-tehnik Sepak bola dengan baik dan benar” (Suryanto 2014: 27).

Lahirnya SSB di Indonesia sendiri awalnya diprakarsai oleh Pembina Usia Muda saat itu, almarhum Ronny Pattinasarany. Pada saat itu Pembina Usia Muda menggelar tournament perdana SSB dengan memilih 16 SSB yang mewakili Jabodetabek, tetapi ke 16 tim tersebut belum resmi menggunakan nama SSB rata-rata masih bernama klub. Karena turnamen yang di selenggarakan merupakan langkah dalam memperkenalkan nama SSB secara nasional, maka ke 16 tim yang terpilih tersebut semuanya berganti nama menjadi SSB turnamen tersebut bernama Kids Soccer Tournament.

Kid's Soccer Tournament adalah sejarah awal lahirnya SSB di Indonesia yang diinisiasi oleh Direktur Pembina Usia Muda PSSI dengan dukungan penuh beberapa sponsor utama. Walaupun SSB belum hadir dalam konsep pembinaan persepakbolaan

akar rumput, apalagi adanya pemikiran mengenai wadah pembinaan dan pelatihan bernama SSB namun, Ronny justru menghadirkan inovasi turnamen Kids Soccer Turnamen tersebut. Sejak saat itu SSB mulai berkembang di Indonesia mulai dari perkotaan sampai ke pelosok serta banyaknya turnamen usia dini yang dapat melahirkan dan mewadahi bakat-bakat muda pemain Indonesia.

2.1.8 Tinjauan Tentang Pemain Sepak Bola Profesional

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pemain berasal dari kata main. Pemain memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemain dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Pada dasar pemain merupakan orang yang melakukan aktifitas atau kegiatan yang menyenangkan hati maupun orang yang bermain.

Sedangkan Profesional merupakan orang yang memiliki profesi atau pekerjaan dengan keahlian maupun kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh pada nilai moral yang mengarah serta mendasari perbuatan. Keahlian atau kemampuan profesional tidak mesti harus diperoleh dari jenjang pendidikan, tetapi bisa saja seseorang yang secara tekun mempelajari dan melatih diri dalam suatu bidang tertentu menjadi profesional.

Pemain Sepak bola profesional merupakan orang yang mempunyai keahlian tinggi dalam bidang olahraga khususnya Sepak bola serta menjadikan Sepak bola sebagai pekerjaan utama. Pemain Sepak bola baru bisa dianggap profesional apabila

sudah dikontrak ataupun pernah di kontrak oleh klub profesional yang mengikuti liga resmi serta menjadikan Sepakbola sebagai tempat mencari uang.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bukan hanya sekedar sekumpulan informasi yang didapat dari berbagai sumber-sumber, tetapi kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data ataupun informasi yang relevan dengan penelitian dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan konsep dari penelitian yang diteliti melalui kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang memaparkan secara garis besar alur berlangsungnya sebuah penelitian.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*:

”Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teoriberhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan” (Sugiyono, 2011: 60).

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan membahas pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub-subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian. Kata kunci yang akan dibahas peneliti merupakan

unsur-unsur yang terdapat pada sebuah polakomunikasi dalam komunikasi antarpribadi yang terjalin di Sekolah Sepak Bola. Definisi pola komunikasi yang dipaparkan Syaiful Bahri Djamarah:

“Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004: 1).

Definisi di atas tersebut terdapat unsur-unsur diantaranya sebuah kegiatan, kegiatan yang direncanakan, ada sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, adanya sebuah hasil ataupun pengaruh sebagai penilaian atas berhasil tidaknya kegiatan yang dilakukan.

Ketika peneliti melakukan prariset dan prawawancara, ditemukan bahwa untuk melihat pola komunikasi, peneliti menggunakan dan menggali tentang proses komunikasi yang berlangsung dan hambatan komunikasi yang ada. Kata-kunci yang ingin dibahas ini adalah unsur-unsur yang terdapat pada sebuah pola komunikasi.

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai pada tujuan komunikasi pada umumnya) (Effendy, 2000: 31)

Pada hakikatnya komunikasi adalah proses terjadinya penyampaian pemikiran, pesan, ide, perasaan, dan lain sebagainya oleh seorang komunikator kepada komunikan. Adakalanya seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang tanpa memikirkan perasaan kepada orang lain. Tidak jarang juga seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal apabila sewaktu menyampaikan pemikiran, perasaan tidak terkontrol. Proses komunikasi SSB Putra Banjaran dengan anggotanya (pemain) memiliki pola dalam proses komunikasi yang dilakukan untuk menerapkan pesan yang mereka ingin sampaikan kepada para anggotanya.

Proses komunikasi juga terbagi menjadi dua, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang, media, bahasa, isyarat, dan sebagainya. Dalam proses komunikasi, media yang paling banyak dan sering digunakan adalah bahasa karena mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain dalam bentuk ide maupun informasi.

Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media

pertamanya. Media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi.

Dalam proses komunikasi juga mencakup pada komunikasi verbal dan non verbal, dimana komunikasi verbal yang terjadi dalam sepakbola berupa penyampaian taktik maupun materi dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dapat dipahami oleh para anggotanya. Serta tak luput dari komunikasi non verbal yang harus dilakukan disaat dalam proses pelatihan apalagi waktu pertandingan sedang berlangsung tak jarang para pelatih memberikan sebuah intruksi berupa mengacungkan tangan, menunjuk dan sebagainya yang bertujuan sebagai pemberi informasi menyesuaikan dengan keadaan pertandingan yang tidak memungkinkan untuk melakukan komunikasi verbal.

2. Hambatan Komunikasi

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi telah disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan jika komunikasi dilakukan di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak "*in tune*" dari *frame of refence* dan *field of reference* antara komunikator dan komunikan. (Effendy, 2000: 45)

Menurut Newstrom dan Davis (Kaswan 2012: 263) ada tiga jenis hambatan dalam komunikasi, yaitu:

a) Hambatan Personal

Merupakan gangguan komunikasi yang berasal dari emosi seseorang, nilai, dan kebiasaan menyimak yang buruk.

b) Hambatan Semantik

Berasal dari ke terbatasan simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Simbol biasanya memiliki aneka makna dan kita harus memilih makna dari sekian banyak. Kadang kita memilih makna yang salah dan terjadilah kesalah pahaman.

c) Hambatan Teknis / Fisik

Hambatan Teknis/Fisik merupakan gangguan komunikasi yang terjadi pada lingkungan di mana komunikasi itu berlangsung. Gangguan teknis yang khas adalah kebisingan yang mengganggu secara tiba-tiba yang dapat mengaburkan pesan suara. (Newstrom dan Davis dalam Kaswan, 2012: 263).

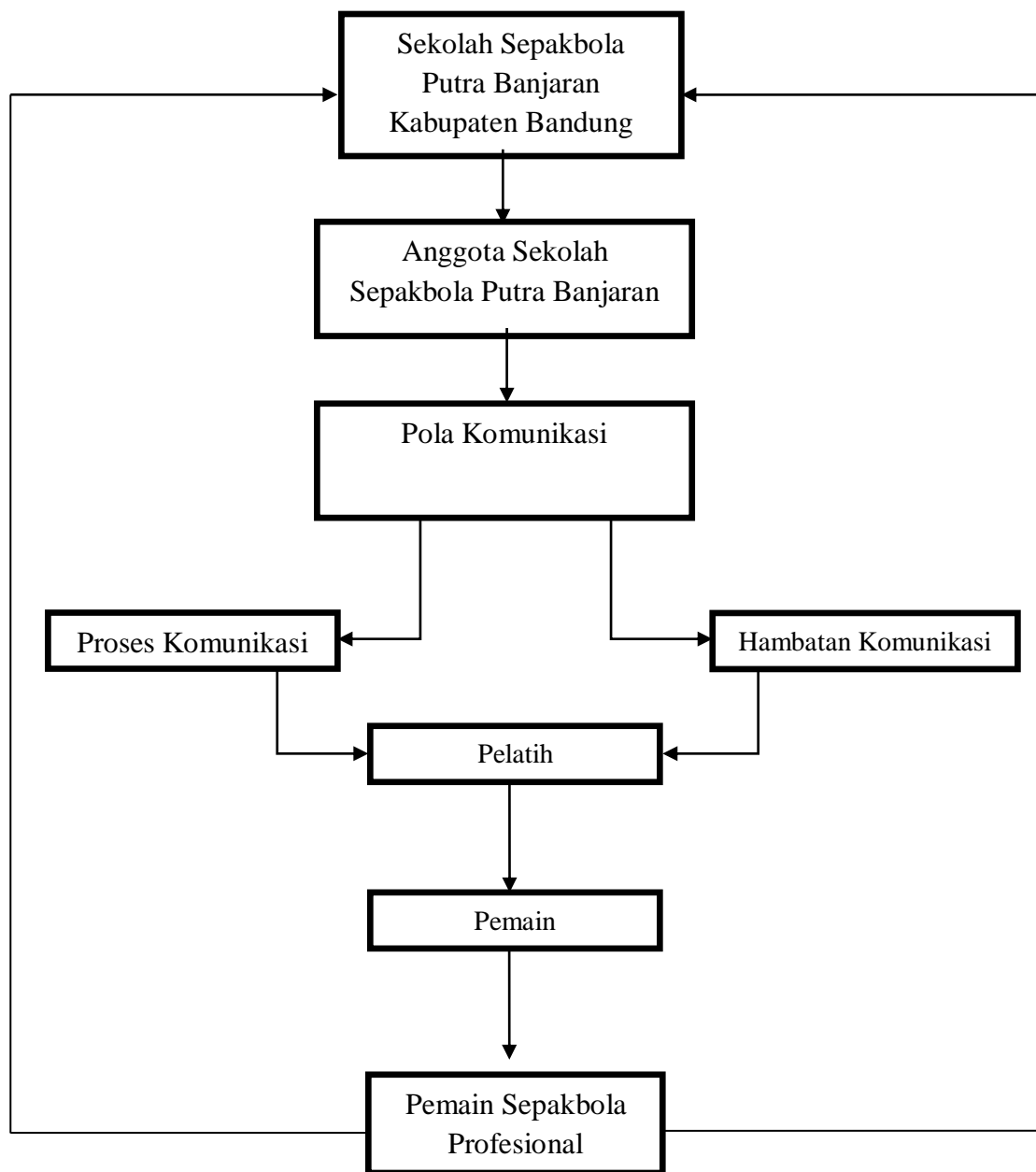
Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi sering terjadi, banyak juga hal yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu hambatan yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pola komunikasi yang terjadi antara SSB Putra Banjarn dengan anggotanya (pemain). Proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan yang terjadi. Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila melakukan komunikasi dengan orang lain.

Pola komunikasi dalam sebuah Sekolah Sepak Bola mengenai penyampaian materi maupun taktik dalam bermain Sepak bola biasanya berupa verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan yang

tertentukan merangsang anggotanya untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Manusia merupakan makhluk yang dinamis. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentuk makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Gambar 2. 2
KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber: Peneliti, 2020